

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang wajib dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran merupakan waktu dimana peserta didik dapat belajar dan memungkinkan untuk melakukan pengembangan terhadap dirinya. Menurut Harun Nasution pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.¹

Menurut Gulo, pembelajaran didefinisikan sebagai suatu usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar.² Menganalisa dari definsinya bahwa secara umum pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses kegiatan atau aktivitas yang mempengaruhi terjadinya perubahan baik dari tingkah laku maupun pikiran dalam diri seseorang, melalui interaksi yang tercipta dari aktivitas pedidik dan peerta didik.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik yang melibatkan peserta didik, sehingga tingkah laku maupun kemampuan berpikir peserta didik berubah menjadi lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana

¹ Harun Nasution, " *Pengantar Psikologi Pendidikan Dasar*". 2005. 43.

² Gulo D, " *Kamus Psikologi*", 2002.

peserta didik dapat belajar, atau dengan maksud lain bagaimana sarana belajar dapat berlangsung secara efektif.³

2. Komponen Pembelajaran

Kegiatan interaksi merupakan bagian dari ciri utama kegiatan pembelajaran, antara individu yang belajar dengan lingkungan belajarnya, meliputi pendidik, kawan kelasnya, tutor maupun fasilitator, media pembelajaran, dan lain-lain yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran.

Sumiati, mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran menjadi tiga kategori utama, yaitu: pendidik, isi atau materi pembelajaran, dan peserta didik. Interaksi antara tiga komponen utama tersebut melibatkan adanya metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan atau sarana dan prasarana tempat belajar, sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.⁴

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proyeksi yang dikehendaki dari hasil pembelajaran, yaitu suatu kemampuan atau kompetensi dari peserta didik sebagai hasil dari belajar. Menurut Daryanto, tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan hasil pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta sikap yang telah dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari adanya proses

³ Ubabudin, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Edukatif*, Vol. V No. 1, Juni 2019. 21.

⁴ Sumiati dan Asra, "*Metode Pembelajaran*". 2009. 3.

pembelajaran, dimana hal tersebut direalisasikan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.⁵

Menurut Wina Sanjaya, tujuan pembelajaran merupakan proses untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku atau kemampuan siswa setelah melakukan suatu kegiatan belajar. Atau dapat dipahami bahwa Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang diharapkan dapat dicapai atau dapat dilakukan siswa dalam kondisi dan tingkat kemampuan tertentu.⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran gambaran hasil dari suatu proses pembelajaran, dimana hasil tersebut berupa pengetahuan, sikap serta keterampilan dari siswa didik. Dengan ini, maka tujuan pembelajaran merupakan suatu komponen dari pembelajaran yang sangat penting sebab menjadi pijakan dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau konteks materi dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran ini tercermin dalam materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Syaiful Bahri Djamarah menerangkan, bahwa materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya materi pembelajaran, proses

⁵ Daryanto, "Evaluasi Pendidikan". 2005

⁶ Wina Sanjaya, "Pradigma Baru Mengajar". 2017. 85.

pembelajaran akan menjadi tidak tertata dan tidak berjalan secara maksimal. Maka dari itu, penentuan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan ukuran-ukuran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dari kurikulum kurikulum pada bidang studi yang bersangkutan.⁷

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa adanya materi pembelajaran, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Oleh karenanya, materi pembelajaran harus dipilih secara sistematis, disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etika, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari materi yang telah teruji kebenarannya.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara untuk mengajarkan, menguraikan, dan memberi pemahaman isi atau materi pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Maka dari itu, metode pembelajaran diorientasikan untuk menjadi proses mencapai tujuan dari pembelajaran, yaitu lebih mengarah memaknai melalui proses. Dalam hal ini pendidik harus memiliki kesadaran bahwa kedudukan metode

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, dkk,” *Strategi Belajar Mengajar* “. 2006. 43.

sebagai salah satu komponen yang penting dari keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Sebelum melakukan proses pembelajaran perlu dipersiapkannya metode pembelajaran yang tepat agar antara pendidik dan peserta didik termudahkan dalam prosesnya. Menurut Sumiati dan Asra, ketepatan penggunaan metode pembelajaran dilihat pada kesesuaian metode pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketepatan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dapat memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

d. Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Media pembelajaran merupakan alat yang membantu pendidik dalam mengajarkan materi pembelajarannya ataupun peserta didik yang terbantu untuk lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian media pembelajaran juga merupakan, komponen yang penting untuk menunjang berjalanya proses pembelajaran dengan baik.

⁸ Sumiati dan Asra, "*Metode Pembelajaran*". 2009. 92.

Ubabudin mengutip dari Rudi Susilana dan Cepi Riyana yang mengklasifikasikan penggunaan media berdasarkan tempat penggunaannya, yaitu⁹:

1) Penggunaan media di kelas

Pada teknisnya media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya dipadukan dengan proses pembelajaran dalam situasi kelas. Dalam perencanaan penggunaan media tersebut pendidik harus melihat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Penggunaan media di luar kelas

Media ini tidak selalu dikendalikan oleh pendidik, namun peserta didik dapat menggunakannya tanpa instruksi pendidik atau melalui pembimbing dari orang tua peserta didik. Penggunaan media di luar kelas dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu penggunaan media tidak terprogram dan penggunaan media secara terprogram. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

i. Penggunaan media tidak terprogram

Penggunaan media dapat terjadi di masyarakat luas. Hal ini berkaitan dengan keberadaan media masa yang ada dimasyarakat. Penggunaan media ini bersifat bebas yaitu bahwa

⁹ Ubabudin, " Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Edukatif*, Vol. V No. 1, Juni 2019. 23.

seungguhnya media tersebut digunakan tanpa dapat dikontrol atau diawasi dan tidak terprogram sesuai tuntutan kurikulum yang digunakan oleh pendidik atau sekolah.

ii. Penggunaan media secara terprogram

Media terprogram digunakan dalam suatu rangkaian yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Peserta didik sebagai sasaran diorganisasikan dengan baik sehingga mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkelanjutan dan mengikuti pola pembelajaran yang telah ditentukan.

e. Evaluasi Pembelajaran

Suryadi mengutip Lee J. Cronbach yang berpendapat bahwa evaluasi sebagai upaya pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya dalam pembelajaran. Pada saat program dilaksanakan pemeriksaan digunakan untuk membantu memperbaiki program yang dilakukan dan program lain yang memiliki tujuan yang serupa. Jadi evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang penting, bahwa prosesnya akan membantu untuk menyempurkan suatu program.¹⁰

Evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh hasil akhir. Kegiatan tersebut perlu dilakukan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal untuk mengetahui hasil

¹⁰ Suryadi, “*Metode Pembelajaran*”. 2009. 212.

akhir dari pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik.¹¹Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan makna) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk tanggung jawab pendidik dalam melakukan pembelajaran. Dalam prosedur pembelajaran, salah satu langkah yang harus ditempuh guru adalah evaluasi. Dengan demikian, dilihat dari berbagai konteks pembelajaran, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran.

Evaluasi dalam hubungannya dengan pembelajaran, dijelaskan oleh Harjanto bahwa evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik yang mengarah pada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Hasil penilaian ini dapat disajikan dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif.¹²

¹¹ Khoiruddin, "Pembelajaran Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur'an," 525.

¹² Harjanto, "Perencanaan Pembelajaran". 2005. 277.

Penilaian proses dan hasil belajar antara lain:

- 1) Penilaian penempatan pada umumnya penilaian dibuat sebagai pretest.
- 2) Penilaian formatif dimaksudkan untuk pemantauan siswa mengalami kemajuan selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik (*feed back*) untuk perbaikan program pembelajaran, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang membutuhkan perbaikan, agar hasil belajar siswa dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Pertanyaan penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung pada tugas-tugas belajar dalam program pembelajaran yang akan dinilai.
- 3) Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar maupun seluruh materi pelajaran dianggap sudah selesai.
- 4) Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta

¹³ Ahmad Rosidi, "Evaluasi Metode Yanbu'a Pada Pendidikan Anak Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an Yasinat Keselir Wuluhan Kabubaten Jember," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 1, 2022. 55.

dapat membantu pendidik dalam memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya secara sadar yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati melaksanakan, hingga mengimani secara mutlak ajaran agama Islam.¹⁴ Zakiah Daradjat memberikan sebuah pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha dan asuhan terhadap peserta didik yang ketercapaiannya diidealkan peserta didik dapat memahami kandungan ajaran agama Islam secara keseluruhan, melalui penghayatan makna, maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya secara sadar hingga menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya menjadi pandangan serta arah hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.¹⁵

Berdasarkan uraian mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan telah direncanakan oleh seorang pendidik dengan tujuan peserta didik dapat meyakini, menghayati, memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan melali sebuah proses pengajaran maupun pendidikan, bimbingan maupun pelatihan dengan maksud agar peserta didik dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan serta arah tujuan

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, 2006. 130.

¹⁵ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, 2000. 38.

hidup yang dapat membawa kemaslahatan serta keselamatan di dunia maupun akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan mendasar untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui proses pembelajaran maupun pendidikan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga dapat menjadi pribadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.¹⁶

Menurut Munir Hitami dalam jurnal Ade Imelda Frimayanti, bahwa tujuan dari adanya Pendidikan Agama Islam haruslah mencakup tiga hal berikut:

- a. Tujuan pertama bersifat teologik, dimana memahami konsep ketuhanan,
- b. Tujuan kedua bersifat Aspiratif, yaitu mengenai kebahagiaan dan kedamaian dunia akhirat,
- c. Tujuan yang ketiga yaitu bersifat direktif, dimana menumbuhkan kesadaran pengabdian kepada Tuhan.¹⁷

Tujuan tersebut dimaksudkan ketika peserta didik mempelajari materi apapun dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk selalu dikontekstualkan kembali kepada Tuhan, agar peserta didik dapat memanfaatkannya untuk kebaikan dunia maupun akhirat yang akan

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 2006. 135.

¹⁷ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 11, 2017. 240.

menjadikan kesalehan dan akhirnya menjadikan peserta didik sebagai insan kamil.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Esensi dari Pendidikan Agama Islam yaitu tentang pendidikan ketuhanan yang mewujudkan sebuah prespektif dimana manusia adalah fana dan Tuhan adalah entitas yang kekal. Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai pengembangan dengan proses meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.¹⁸

Fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi dalam masyarakat yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹ Sebagaimana bunyi Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berikut ini: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari paparan fungsi Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai upaya yang

¹⁸ Abdul Majid, “*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, 2012. 5

¹⁹Sinta Rahmadania, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, *Jurnal Edumaspul*, 2021. 6.

dilakukan untuk menjadikan manusia yang mampu mengenali Tuhanya yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui ajaran agama Islam secara sadar dan tidak dengan paksaan.

4. Landasan dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Landasan filosofis dasar Pendidikan Agama Islam terdapat pada butir-butir yang ada dalam Pancasila serta dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan landasan yuridis adalah UUD 1945 pasal 29 dan ketetapan-ketetapan yang dihasilkan. Landasan historis adalah upaya politis yang memiliki tujuan tujuan menciptakan insan akademis yang beriman melalui pendidikan. Serta landasan agama berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan ketentuan dalam Assunah.²⁰

Landasan agama inilah yang paling mempengaruhi, sebab sebagai negara yang berketuhanan, maka penyelenggaraan pendidikan agama merupakan sebuah hal yang wajib. Namun landasan agama tidak hanya sekedar dilihat secara pemenuhan kebutuhan akan keimanan, namun isi yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Hadits memuat sebuah kebenaran yang dapat diterima penalaran manusia serta korelevanannya terhadap suatu sejarah dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan. Hal inilah yang mejadikan Pendidikan Agama Islam haruslah berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits, sebab tidak ada lagi keraguan didalamnya.²¹

²⁰ Aminudin dkk, "*Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*", 2005.

²¹ Al-Rasyidin, "*Filsafat Pendidikan Islam*", hlm. 35.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 2, dijelaskan bahwa:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

Artinya:” Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. “

Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1, juga menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Demikian pula pasal 37 yang mengatur mengenai kurikulum pendidikan yang menunjukkan bahwa disetiap jenjang pendidikan termasuk pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama. Adapun bunyi pasal 37 adalah sebagai berikut:²²

- a. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
 - 1) pendidikan agama
 - 2) pendidikan kewarganegaraan
 - 3) bahasa

²² Mardan Umar dan Feibi Ismail, “Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)”. 2020. 12.

- 4) matematika
 - 5) ilmu pengetahuan alam
 - 6) ilmu pengetahuan sosial
 - 7) seni dan budaya
 - 8) pendidikan jasmani dan olahraga
 - 9) keterampilan atau kejuruan dan
 - 10) muatan lokal.
- b. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
- 1) pendidikan agama
 - 2) pendidikan kewarganegaraan dan
 - 3) bahasa.

Berdasarkan bunyi pasal tersebut, dapat diartikan pendidikan agama memiliki landasan yang kuat dalam Undang-Undang di negara Indonesia. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan agama harus mampu melaksanakan program pendidikan dengan baik. Pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam wajib diberikan pada tingkatan pendidikan dasar dan menengah serta tingkat pendidikan tinggi.

Dengan demikian, tidak ada alasan untuk meniadakan pendidikan agama sebab sebagai negara Indonesia memiliki dasar keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini mengindikasikan pentingnya pendidikan agama sebagai landasan berpijak dan berpikir yang perlu diberikan kepada peserta didik dan mahasiswa agar dapat memiliki

pondasi nilai-nilai religiusitas yang memadai untuk bekal menjadi warga negara yang baik.

5. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Penulis menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab bahwa seorang khalifah harus menyusun pendidikan dengan berpedoman pada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal yaitu:²³

a. Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)

Karena pendidikan Islam berkepentingan untuk mengarahkan manusia (peserta didik), agar memiliki kesadaran ketuhanan dan kedekatan hubungan Allah, ranah afektif yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pengajaran agama. Suatu hubungan yang akan berakhir dengan kesadaran bahwa Allahlah satu-satunya referensi pokok dan dasar dari segala yang ada, sumber nilai, sumber energi dan pusat seluruh orientasi.

Untuk dapat mencapai kesadaran ini, jelas pengajaran agama yang hanya menekankan materi yang bersifat verbal, kognitif, ritualistik dan terbatas di kelas tidak bisa dipertahankan. Kesadaran ketuhanan sebagai buah dari praktek keberagaman mensyaratkan adanya pengalaman, pengalaman dan penghayatan akan ke dalam makna yang secara terus menerus perlu dilatih dan dibiasakan.

²³ Mar'atul Azizah dan Aini, "Konsep Khilafatullah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2018. 106.

b. Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)

Pendidikan Islam sangat berkepentingan mengarahkan manusia, melalui proses pendidikan seumur hidup, agar memiliki kesadaran manusia sejati dengan menyeimbangkan porsi antara keberagaman dan kebersamaan. Caranya dengan memberikan perspektif dan pengayaan materi-materi agama dengan realitas kehidupan sosial yang perlu dibangun, dijaga, dan dilestarikan bersama manusia-manusia lain.

Kesadaran yang akan membawanya memiliki apresiasi dan empati yang tinggi terhadap nilai hidup manusia. Logikanya kalau sikap mengingkari kehidupan binatang saja membawa kesengsaraan, apalagi pengingkaran terhadap hak-hak asasi manusia yang merupakan "puncak penciptaan" Allah. Pada titik ini perlu upaya-upaya serius mengembangkan pendidikan yang berwawasan kemanusiaan.

c. Tercapainya tujuan *hablum minal alam* (hubungan dengan alam)

Hubungan manusia dengan alam pada hakikatnya adalah hubungan sebagai sesama ciptaan (kemitraan). Antara alam dan manusia ada dalam posisi yang sama sebagai ciptaan (makhluk) Allah. Konsep yang terkenal mengenai pola hubungan ini adalah takhsir, yaitu alam disediakan dan ditundukkan untuk manusia. dan hubungan manusia dengan alam adalah hubungan mengelola, memakmurkan, melestarikan, dan memanfaatkan sebaik-baiknya. Hubungan ini

mengharuskan pengetahuan yang memadai sehingga alam ini memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan manusia.

Dalam konteks inilah, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral, bahwa alam ini bukan sesuatu yang siap pakai, suatu yang terlebih dahulu dipersiapkan untuk manusia. Sebaliknya, pemanfaatan alam di samping untuk kepentingan jangka panjang juga membutuhkan pengetahuan mengenai cara kerja dan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut peran sains menjadi penting dalam mengambil ide kesatuan penciptaan ini, sains Islam telah meletakkan suatu landasan yang kokoh.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dalam implementasinya diperinci pada mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.²⁴ Hal ini dilakukan agar dalam pengajaran dapat mencakup keseluruhan ruang lingkup dan menghindari kerancuan pada materi pembelajaran.

6. Pendidikan Agama Islam di sekolah dan keluarga

Pendidikan Agama Islam di sekolah dan keluarga merupakan sebuah kolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam menunjang kemampuan peserta didik dalam pemahaman atau praktek dari ajaran agama Islam. Partisipasi antara orang tua dan pendidik ini harus selalu dipertahankan agar dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dapat terlaksana dengan baik.

²⁴ Gina Nurvina, "Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 2, No. 2, 2021. 6.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam jurnal Bunyamin, bahwa lembaga Pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana adalah pendidikan di sekolah. Guru-guru yang melaksanakan tugasnya tersebut adalah seorang yang telah dibekali dengan pengetahuan, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan.

Sekolah atau kelompok belajar yang menyediakan tempat untuk saling berbagi informasi merupakan sebuah sarana penting dalam menunjang adanya proses belajar mengajar atau pendidikan, sebab dengan adanya sekolah atau komunitas belajar akan menjadikan siapapun yang berada di dalamnya dapat terfasilitasi dalam melakukan pengembangan terhadap diri.

Selain itu Zakiyah Daradjat juga menyatakan bahwa keluarga merupakan wadah pertama dan paling utama untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Kondisi dalam keluarga tersebut sangat berpengaruh apabila kondisinya baik, penuh kasih sayang, dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik karena penuh kasih sayang dari orang tua.²⁵ Hal inilah yang menjadikan keluarga dapat menjadi tempat pendidikan yang utama bagi anak atau peserta didik, sebab pada dasarnya waktu dan kedekatan lebih banyak didalam lingkungan keluarga. Selain itu keluarga secara tidak langsung dapat menjadi evaluator terhadap perkembangan peserta didik dengan selalu

²⁵ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah...", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2021. 22.

memberikan sebuah pemantauan keseharian dan kebiasaan yang mengalami perubahan dikarenakan pendidikan di sekolah.

C. Kepedulian Alam

1. Pengertian Kepedulian pada Alam

Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional, sebagai suatu kemampuan dalam pengendalian diri yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peduli lingkungan ataupun alam terdiri dari dua kata, yaitu peduli dan lingkungan atau alam. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata peduli berarti menghiraukan, memperhatikan dan ikut campur.²⁶ Sedangkan lingkungan merupakan keadaan, kondisi sekitar yang meliputi benda hidup maupun tidak hidup di bumi, baik tercipta secara alami maupun buatan dan mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme. Hubungan yang saling mempengaruhi dan kosmos ini, merupakan ciri lingkungan atau alam, termasuk manusia juga merupakan bagian dari alam.

Kepedulian alam merupakan sebuah sikap dan tindakan yang dimiliki ataupun dilakukan oleh individu dalam upaya untuk memperbaiki, melindungi, melestarikan alam sekitarnya.²⁷ Sikap Peduli pada lingkungan atau alam merupakan sebuah rasa yang dimiliki oleh individu dalam upaya pengelolaan lingkungan atau alam secara benar dan bijak yang melahirkan kegunaan atau manfaat bagi manusia, agar

²⁶ KBBI,

²⁷ Nurut dan Nardi, "Analisis Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Kota Ruteng", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 3, 2019. 259.

alam dapat dinikmati secara berkelanjutan dan tidak menimbulkan sebuah ancaman bagi manusia.²⁸

Dikutip dari penelitian Halizah, Purwanti mendefinisikan peduli lingkungan sebagai suatu sikap atau tindakan yang berupaya untuk tidak membuat kerusakan bahkan mencegah timbulnya kerusakan serta berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah ada.²⁹ Dari pendefinisian peduli lingkungan atau alam oleh Purwanti, memberikan pemahaman akan pentingnya sikap atau karakter tersebut untuk dimiliki peserta didik sebagai manusia, sebab karakter tersebut memengaruhi keberlanjutan kehidupan di bumi.

Berdasarkan pengertian mengenai kepedulian pada lingkungan atau alam di atas dapat disimpulkan, bahwa kepedulian pada alam merupakan sebuah sikap yang timbul dari adanya sebuah pengetahuan yang menjadikan individu menjadi pribadi yang dapat mempunyai rasa peduli terhadap alam, dimana akan diiringi dengan tindakan pengelolaan, pemanfaatan serta pelestarian secara bijaksana agar sumber daya alam dapat dinikmati secara berkelanjutan sampai ke generasi berikutnya.

2. Indikator Kepedulian pada Alam

Pendidikan yang berorientasi dalam menumbuhkan sikap atau karakter peduli pada alam sudah seharusnya diajarkan sejak dini agar

²⁸ Anisa Qodriyanti dkk, "Analisis Sikap Peduli Lingkungan", *Jurnal Eksakta Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022. 111.

²⁹ Halizah Nur A.B, "Implementasi Nilai Hablum Minal Alam Melalui Progam Adiwiyata dalam Mendukung Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MA Sunniyyah Selo". Skripsi, IAIN Kudus, 2022. 28.

dalam proses pembentukan habit atau kebiasaan lebih mudah dan efektif. Maka pembiasaan sikap peduli pada alam harus gencar dilakukan secara konsisten dengan memahami ketertarikan individu pada obyek yang disukai.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terbentuk sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Bagi peserta didik sekolah dasar pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pentingnya sebuah indikator yang menjadi landasan dalam menjadi tolak ukur keberhasilan di instansi pendidikan yang mengajarkan karakter peduli lingkungan atau alam. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses evaluasi oleh pendidik. Maka ditetapkan

³⁰ M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol, 4 No. 1, 2021. 64.

suatu indikator untuk mengetahui karakter peduli lingkungan atau alam peserta didik.

Adapun indikator karakter peduli lingkungan menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum yang dikutip oleh Amirul Mukminin dalam jurnalnya, untuk peserta didik Kelas 1-3 yaitu: buang air besar dan kecil di WC, Membuang sampah ditempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Kelas 4-6, membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah.³¹

Istiqomah dalam penelitian yang dilakukanya, menuliskan beberapa indikator karakter kepedulian alam, antara lain:³²

Tabel 2.1
Indikator Kepedulian Alam

Indikator		Bentuk Sikap
1	Peduli terhadap lingkungan sosial dan manusia	1. Ikut serta dalam kegiatan bakti sosial 2. Memberikan teguran terhadap teman yang melakukan kesalahan dengan baik dan halus

³¹ Amirul Mukminin A, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri", *TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, November 2014. 232.

³² Istiqomah Istiqomah, "Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di MAN-1 Pekanbaru Sebagai Sekolah Adiwiyata," *Dinamika Lingkungan Indonesia*, No. 2, 2019. 96.

		3. Melindungi diri dari lingkungan yang tidak sehat dan pemanasan global
2	Peduli terhadap energi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghemat penggunaan energi 2. Mematikan lampu apabila sudah tidak digunakan 3. Menggunakan alat elektronik seperlunya 4. Peduli terhadap sumber energi baru
3	Peduli terhadap sampah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuang sampah pada tempatnya 2. Tidak membakar sampah 3. Mampu memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya 4. Melakukan daur ulang sampah 5. Meminimalisir produksi sampah
4	Peduli terhadap flora dan fauna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung kegiatan konservasi flora fauna langka 2. Merawat tanaman yang berada di lingkungan sekitar

		<p>3. Tidak menyakiti hewan yang hidup di lingkungan sekitar</p> <p>4. Menjaga keanekaragaman hayati</p>
--	--	--

Sedangkan menurut Nenggala yang dikutip oleh Halizah dalam penelitiannya, menyebutkan indikator peduli lingkungan atau alam yaitu sebagai berikut:³³

- a. Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar
- b. Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan
- c. Tidak mencoret-coret, membuat tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding
- d. Selalu membuang sampah pada tempatnya
- e. Tidak membakar sampah di sekitar perumahan
- f. Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan
- g. Memanfaatkan barang-barang bekas yang masih bisa dipakai
- h. Membersihkan aliran air yang tersumbat sampah

Pendidikan dalam sekolah yang memberikan pengajaran bagi peserta didik untuk peduli terhadap alam tentunya membutuhkan strategi agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Strategi ini dibutuhkan agar pembelajara lebih terencana dan mampu memberikan

³³ Halizah Nur A.B, "Implementasi Nilai Hablum Minal Alam Melalui Progam Adiwiyata dalam Mendukung Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MA Sunniyyah Selo". (Skripsi, IAIN Kudus, 2022). 30.

peserta didik fasilitas untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Adapun Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan atau alam melalui budaya sekolah dapat dilakukan seperti :³⁴

- a. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam rangka membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa dapat dilakukan melalui kegiatan rutin harian, mingguan, dan sewaktu-waktu. Kegiatan rutin harian seperti piket kelas yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan rutin mingguan seperti Jum'at bersih, kegiatan Jum'at bersih dilakukan setiap hari Jum'at. Kegiatan rutin sewaktu-waktu seperti peringatan hari-hari lingkungan hidup yang waktu dan pelaksanaannya menyesuaikan tanggal peringatan hari lingkungan hidup tersebut.
- b. Keteladanan dari kepala sekolah dan guru menjadi suatu strategi yang harus dilakukan dalam membentuk karakter peduli lingkungan bagi para siswa.
- c. Ajakan/motivasi dari kepala sekolah dan guru kepada para siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan dapat pula berupa peringatan/teguran ketika ada siswa yang belum mencerminkan perilaku peduli terhadap lingkungan.
- d. Sekolah menyediakan sarana prasarana seperti penyediaan tempat sampah yang terpilah menjadi tiga jenis sampah (daun, kertas, dan plastik), tersedianya tempat cuci tangan yang berada di tiap kelas,

³⁴ Amirul Mukminin A, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri", *TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02 November 2014. 237.

penyediaan toilet yang sebanding dengan jumlah siswa serta tersedianya air bersih yang cukup, dan juga tersedianya slogan-slogan yang berisikan ajakan cinta dan peduli terhadap lingkungan dan diletakkan di sekitar lingkungan sekolah.